

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan investor, kreditor, dan pemerintah. Kebutuhan perusahaan untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, maka perusahaan harus sangat berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan. Nugroho dan Indriana (2012) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimpikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Sifat kehati-hatian tersebut seringkali disebut dengan konservatisme akuntansi.

Basu (1997) dalam Paupati, B (2020), konservatisme akuntansi adalah kecenderungan untuk melakukan verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui keuntungan (*Good news in earning*) dibanding ketika mengakui kerugian (*bad news in earning*). Basu (1997) juga menambahkan bahwa konservatisme akuntansi adalah praktik akuntansi yang mengurangi laba (dan menurunkan aktiva bersih) dalam menghadapi kabar buruk, tetapi tidak meningkatkan laba (dan meningkatkan nilai aktiva bersih) ketika menanggapi kabar baik. Jika dilihat dari sudut pandang manajemen laba, definisi ini terlihat serupa tetapi perbedaannya adalah pada kata “jangan menambah keuntungan (dan meningkatkan nilai aktiva bersih) ketika menanggapi kabar baik”.

konservatisme didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) untuk menghadapi ketidakpastian pada perusahaan, untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada lingkungan bisnis yang sudah dipertimbangkan. Menurut Glosarium Pernyataan Konsep No.2 dalam FASB (*Financial Accounting Statement Board*) (Sugiyarti dan Rina 2020). Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial, banyak pertentangan tentang penggunaan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan konservatisme dapat dianggap bermanfaat yaitu untuk mengantisipasi ketidakpastian yang dapat dialami perusahaan di masa mendatang, namun di sisi lain penggunaan konservatisme dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015 dalam Sulastri dan anna, 2018).

Perusahaan seringkali mengabaikan prinsip konservatisme akuntansi dalam pencatatan dan pelaporan laporan keuangannya, sehingga ketika perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dikhawatirkan dapat memicu adanya kejanggalan dalam laporan keuangan. Hal tersebut terlihat dengan tidak adanya kehati-hatian dalam mengakui pendapatan, terutama untuk pendapatan yang belum terealisasi. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya secara tidak berhati-hati dikhawatirkan dapat memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini karena laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang disajikan oleh

suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan yang berguna untuk menilai kinerja yang dimiliki perusahaan (Sholikhah dan Suryani, 2020).

Konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Penggunaan konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan, hal tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba, hal tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015 dalam Sulastri dan anna, 2018).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah insentif pajak. Insentif pajak merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina, 2016). Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2008 tentang Pedoman Pemberian Insentif dan Pemberian Kemudahan Penanaman Modal di Daerah bahwa pemberian insentif adalah dukungan dari pemerintah daerah kepada penanam modal dalam rangka mendorong peningkatan penanaman modal di daerah.

Fenomena yang terkait konservatisme akuntansi juga terjadi di perusahaan industri makanan dan minuman. Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memanggil direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tanggal 29 Maret 2019, untuk meminta penjelasan terkait dengan keluarnya hasil investigasi laporan keuangan 2017 oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY). TPS Food melakukan investigasi untuk laporan keuangannya tahun buku 2017 atas permintaan dari pemegang saham pada 22 Oktober 2018 lalu, dan menunjuk lembaga independen EY.

Hasil investigasi EY terhadap laporan keuangan tersebut menunjukkan ada temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lain. selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. "Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA", tulis laporan tersebut.

Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (disclosure) yang memadai kepada stakeholders secara relevan. Hal tersebut ditengarai EY

berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (CNBC Indonesia, 27 March 2019).

Insentif pajak dapat menjadi salah satu faktor perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Insentif pajak adalah bentuk fasilitas yang diberikan kepada wajib pajak untuk memperkecil beban pajak yang dibayarkan. Insentif ini muncul karena masih banyak perusahaan yang menganggap bahwa pajak merugikan dan mengurangi keuntungan perusahaan. Sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba lalu meminimalisir pajak yang dibayarkan (Isman, 2013) dalam (Ayu, 2019). Penelitian terkait dengan insentif pajak dinyatakan oleh Aprilia Merdiana Musyafaah dkk (2022) bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini berbeda dengan penelitian Syifa Rustianti Nurhasanah dkk (2023) yang menunjukkan bahwa insentif pajak tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam kerangka dasar Standar Akuntansi Keuangan 2009 misalnya, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisi ekuitas sebagai berikut (paragraf 49): Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Penilaian ekuitas merupakan tujuan penting bagi banyak pengguna laporan keuangan. Estimasi nilai yang dapat digunakan untuk membuat keputusan beli/jual/tahan yang terkait dengan efek, menghitung nilai perusahaan untuk keputusan kredit, estimasi nilai untuk penggabungan usaha, menentukan harga

penawaran saham perusahaan kepada public, dan berbagai aplikasi yang bermanfaat lainnya (Subramanyam, 2011).

Salah satu aktivitas penilaian ekuitas adalah menyusun laba dan komponen laba sehingga dapat memisahkan elemen yang stabil, normal, dan terus-menerus dengan elemen yang acak, tidak tentu, tidak biasa, dan tidak berulang. Analisis penilaian ekuitas menekankan laba dan pengukuran akuntansi lain untuk menghitung nilai perusahaan. Peramalan laba memperhitungkan kekuatan laba, teknik estimasi dan mekanisme pengawasan (Fala, 2007).

Persaingan antar perusahaan saat ini semakin ketat diiringi dengan perkembangan usaha yang pesat. Perkembangan usaha menyebabkan tingginya tantangan yang dihadapi, sehingga semakin tinggi ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan maka perusahaan akan melakukan segala cara agar bisa bertahan. fenomena yang dapat diidentifikasi adalah adanya upaya untuk memahami pengaruh insentif pajak dan penilaian ekuitas terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap hubungan antara faktor-faktor ini dan praktik akuntansi konservatif dalam konteks lingkungan ekonomi yang kompetitif dan berkembang pesat. Selain itu, di Indonesia yaitu masih banyaknya kasus manipulasi pada laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar mengindikasikan buruknya pemahaman dalam standar akuntansi.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “**Pengaruh Insentif Pajak dan Penilaian Ekuitas Terhadap Konservatisme Akuntansi** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merumuskan beberapa masalah didalam penelitian yaitu :

1. Apakah insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah penilaian ekuitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah insentif pajak dan penilaian ekuitas berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh penilaian ekuitas terhadap konservatisme akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh insentif pajak dan penilaian ekuitas terhadap konservatisme akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu syarat tugas akhir untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pangaraian. Dan penelitian ini diharapkan menjadi alat dapat menabahnya pengetahuan mengenai pengaruh insentif pajak dan penilaian ekuitas terhadap konservatisme akuntansi.

2. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai konservatif akuntansi dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.

3. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik.

1.5 Batasan Masalah Dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder yaitu data laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.
2. Penelitian lebih terfokus dan menghasilkan informasi yang lebih relevan terkait pengaruh insentif pajak dan penilaian ekuitas terhadap konservatisme akuntansi.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan gabungan atau kombinasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Rustianti Nurhasanah dkk (2023) dan Aprilia Merdiana Musyafaah (2022) dengan Judul Pengaruh Insentif Pajak dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi, perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Tahun pengamatan sebelumnya adalah 2014-2018, sedangkan pada penelitian ini pada 2020-2023.
2. Objek penelitian sebelumnya adalah pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan perumusan masalah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskriptif hasil penelitian, hasil analisis yang digunakan, hasil analisis data seperti statistik drskriptif, analisis regresi data panel, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spance (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan dimasa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan.

Menurut Fadhillah dan Ariyanti (2022) teori sinyal merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi antar pihak pengelola perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Jika ketidakseimbangan ini tidak segera diperbaiki dikhawatirkan akan memberikan kesalahpahaman bagi pihak eksternal. Teori ini dapat diasumsikan bahwa pemberi informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antar pemegang saham dan manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian.

Maka dari ini diperlukan teori sinyal ini dengan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal terkait kondisi perusahaan dan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga mengurangi ketidakpastian mengenai kondisi perusahaan dimasa depan. Perusahaan yang memiliki prospek rendah akan meminimalkan penjualan saham perusahaan untuk memberikan sinyal pada pemegang saham atas apa yang terjadi dalam perusahaan. Jika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, maka laba yang dihasilkan adalah laba berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk tidak melakukan tindakan melebihi-lebihkan keuntungan (Fadhillah & Ariyanti, 2022).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1968) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan.

Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Teori ini menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang.

Menurut Siallagan (2020), tujuan teori akuntansi positif ini untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang didasarkan oleh proses kontrak atau hubungan keagean antar manajemen dan kelompok lain seperti

investor, kreditor, auditor, pengelola pasar modal dan lembaga pemerintah. Dalam perkembangan teori akuntansi positif ini hanya menekankan perhatian pada penjelasan terhadap alasan - alasan praktik yang sedang berlangsung serta pada prediksi peran akuntansi dan informasi terkait dalam pengambilan keputusan individu, perusahaan maupun pihak lainnya yang memberikan kontribusi terhadap berjalannya bisnis yang dilakukan.

Selain itu, teori ini juga dapat mempengaruhi dalam pemilihan dan penggunaan prinsip konservatisme dalam pencatatan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan teori akuntansi positif memiliki keterkaitan dengan konservatisme akuntansi yang disebabkan kondisi perusahaan yang sulit diprediksi sehingga memungkinkan manajer untuk memilih kebijakan atau prinsip yang sesuai dengan kondisi yang dialami perusahaan serta memungkinkan manajer untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi sebagai pedoman dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme secara mudah dapat diinterpretasikan sebagai kehati-hatian (*prudent*), dengan kehati-hatian maka kecenderungan yang ada didalam laporan adalah pesimisme. Akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat value tapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari true valuenya. Menurut Dita yuliarti (2017) konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih

lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi.

Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Impikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Marta rizki indrayati, 2010). Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi.

Harahap (2013:63) menyatakan tentang konservatisme adalah adanya kejadian-kejadian yang tidak pasti pada perusahaan. Dalam keadaan seperti ini laporan keuangan dengan memilih menyajikan akibat angka yang kurang menguntungkan. Laporan keuangan memilih dan menilai aset serta pendapatan dengan nilai yang paling minimal. Scott (2012:16) menyatakan konservatisme akuntansi menyebabkan penghapusan kerugian yang tidak terealisasi karena kerugian tersebut telah diakui saat terjadi kemungkinan terjadi, tetapi keuntungan dari peningkatan nilai tidak diakui hingga benar-benar terjadi.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Wolk et al dalam Deviyanti (2012) yang menyebutkan bahwa konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau

menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Hal ini berakibat pada penundaan pengakuan aset dan pendapatan hingga aset atau pendapatan tersebut benar-benar telah diterima perusahaan walaupun kemungkinan adanya penerimaan aset sangat besar. Sebaliknya, pengakuan terhadap rugi atau biaya yang terjadi segera dilakukan.

Karena adanya penundaan pengakuan untuk pendapatan dan aset tetapi pengakuan untuk rugi dan biaya segera dilakukan, konservatisme dapat menyebabkan *understatement* pada laba periode sekarang tetapi *overstatement* pada laba periode berikutnya. Adanya *overstatement* pada laba periode yang akan datang disebabkan oleh *understatement* pada periode sekarang. Watts dalam Deviyanti (2012) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*.

Prinsip kehati-hatian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap perusahaan agar tidak terjadi *overestimate* performa finansial yang berarti perusahaan memperkirakan atau mengestimasi kinerja keuangan mereka pada tingkat yang lebih tinggi dari pada kenyataan yang ada. Jika sebuah perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, maka perusahaan tersebut akan mencatatkan pendapatan dan laba yang belum pasti terjadi dengan asumsi bahwa bisnis mereka akan berkembang pesat di masa mendatang tanpa adanya hambatan.

Namun pada kenyataannya, hal tersebut belum tentu terjadi karena banyak faktor eksternal seperti persaingan dan kondisi pasar yang sulit diprediksi. Dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, perusahaan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan estimasi pengakuan pendapatan dan laba sehingga data keuangan yang disajikan lebih realistis sesuai dengan kondisi aktual bisnis saat ini. Hal ini juga membantu perusahaan untuk mengevaluasi risiko-risiko potensial yang dapat mempengaruhi performa finansial mereka secara objektif dan juga membantu investor maupun kreditor dalam mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang disajikan dalam perusahaan.

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn, menggunakan besaran akrual, yaitu perbandingan antara *net income* dikurang dengan *cash flow* dibagi *Total Aset* apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya. Rumus yang digunakan yaitu :

$$TACC_{it} = \frac{NI_{it} - CF_{Oit}}{TA_{it}} \times (-1)$$

Keterangan :

$TACC_{it}$ = Konservatisme Akuntansi

NI_{it} = Laba Bersih

CF_{Oit} = Arus Kas Operasi

TA_{it} = Total Asset

2.1.4 Insentif Pajak

UNTAD (*United Nations Conference on trade and Development*) memberikan definisi insentif pajak sebagai sebuah insentif yang tujuannya untuk mengurangi beban yang ditanggung perusahaan melalui pengurangan pajak sehingga beban tersebut dapat dialihkan untuk berinvestasi ke sektor-sektor tertentu (Prasetyo, 2008 dalam Clark). Sedangkan menurut Adhitya (dalam Thomas, 2007) insentif pajak adalah sebuah subsidi yang tujuannya untuk mempengaruhi kemana modal akan ditanamkan.

Menurut Rosdiana dan Irianto (2014), Insentif pajak diartikan sebagai suatu kebijakan pajak dari sisi penawaran dengan tujuan peningkatan kinerja pasar melalui peningkatan kapasitas ekonomi sehingga dapat berproduksi dengan baik dan dapat membuka kesempatan kerja serta menaikkan kurva penawaran, yang mana kebijakan pajak ini bertujuan untuk meminimalisir distorsi pasar yang disebabkan pengaruh dari peraturan pemerintah tentang kebijakan harga, subsidi, dan pendapatan yang mendorong investasi. Maka dari itu salah satu kebijakan yang sering digunakan adalah pemberian pengurangan tarif pajak dalam bentuk insentif fiskal.

Sudut pandang tersebut memberikan pengertian bahwa ketika sebuah insentif pajak diberikan maka beban yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak dapat dialihkan ke sektor lain dalam bentuk lain salah satunya adalah investasi. Senada dengan hal tersebut insentif pajak *super tax deduction* juga

diberikan agar wajib pajak mau berinvestasi pada peningkatan mutu tenaga kerja di Indonesia.

Menurut Barry Spitz yang dikutip oleh Erly Suandy (dalam Safrina, Soehartono, & Savitri, 2020), pada umumnya ada empat bentuk insentif pajak, antara lain sebagai berikut :

1. Pengecualian Dari Pengenaan Pajak

Bentuk insentif ini merupakan bentuk insentif yang paling sering diberikan oleh pemerintah, dalam bentuk hak yang diberikan kepada wajib pajak dengan kriteria tertentu untuk tidak dikenakan pajak berdasarkan jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam pemberian bentuk insentif ini, waktu pengecualian pengenaan pajak harus dipertimbangkan dengan matang, karena apabila semakin lama jangka waktunya, maka penerimaan negara akan semakin sedikit. Contoh dari bentuk insentif berupa pengecualian dari pengenaan pajak yakni *tax exemption* atau *tax holiday*.

2. Pengurangan Dasar Pengenaan Pajak (DPP)

Dalam praktiknya, pemerintah biasanya memberikan insentif bentuk ini berupa biaya-biaya yang dapat dikurangkan dari PhKP (Penghasilan Kena Pajak). Secara umum bentuk insentif yang diberikan pemerintah berupa pengurangan biaya yang dapat dikurangkan melebihi nilai yang seharusnya dikeluarkan. Contoh dari insentif dengan bentuk pengurangan DPP ini adalah penggunaan *double deduction* (pengurangan ganda), *investment allowances* (tunjangan

investasi), dan *tax loss carry forwards/carryover* (pembebanan kerugian terhadap keuntungan perusahaan hingga jangka waktu yang telah ditentukan).

3. Pengurangan Tarif Pajak

Dalam lingkup pajak penghasilan, bentuk insentif berupa pengurangan tarif pajak merupakan bentuk yang paling sering digunakan. Pada umumnya insentif bentuk ini diberikan dengan adanya perubahan tarif umum menjadi tarif khusus. Contoh dari pemberian insentif pajak oleh pemerintah berupa pengurangan tarif pajak yaitu pengurangan tarif pajak penghasilan badan dan pengurangan tarif pajak yang dipotong oleh pihak lain.

4. Penangguhan Pajak.

Bentuk insentif berupa penangguhan pajak ini diberikan oleh pemerintah dalam rangka penundaan pembayaran pajak oleh wajib pajak hingga spesifikasi waktu tertentu sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Perhitungan insentif pajak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Asti, dkk (2022) yaitu :

$$TP = \frac{PTI - CTE}{TA}$$

Keterangan :

PTI : Laba sebelum pajak

CTE : Beban Pajak

TA : Total Asset

2.1.5 Penilaian Ekuitas

Pengertian ekuitas tidak dapat didefinisi secara independen terhadap asset dan kewajiban. Dalam kerangka dasar Standar Akuntansi Keuangan 2009 misalnya, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisi ekuitas sebagai berikut (pasal 49): ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan (dividen) atau kerugian usaha. Penilaian perusahaan merupakan tujuan penting bagi banyak pengguna laporan keuangan.

Penilaian terhadap ekuitas di suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Secara spesifik, penilaian ekuitas dapat dilakukan dengan perhitungan keuangan. Perhitungan keuangan ini digunakan untuk menghubungkan perkiraan-perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, menggunakan rumus keuangan yang yaitu *earning per share*.

Tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Harga saham digunakan sebagai proksi nilai perusahaan karena harga saham merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila investor ingin memiliki bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (Wright dan Ferris, 1997; Walker 2000 dalam Fala 2007). Konsep efisiensi pasar yaitu menggambarkan bagaimana pasar merespon informasi-informasi yang masuk, dan bagaimana informasi tersebut selanjutnya bias mempengaruhi

pergerakan harga sekuritas menuju harga keseimbangan baru (Tandelilin 2001).

Earning Per Share, Investor mempunyai berbagai tujuan dalam menanamkan modalnya di pasar modal yaitu salah satunya tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan atas investasi sahamnya berupa kenaikan harga saham atau dividen. Sesuai dengan tujuan dasar suatu perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan maka setiap kebijakan yang berhubungan dengan memaksimalkan harga saham selalu berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran baik untuk meningkatkan nilai perusahaan maupun untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang sahamnya.

Menurut Brighman dan Houston (2001:367) Pertumbuhan dividen terjadi disebabkan akibat dari pertumbuhan laba per saham. Sedangkan pertumbuhan laba sendiri disebabkan oleh sejumlah faktor termasuk (1) inflasi, (2) jumlah laba yang ditahan dan diinvestasikan kembali oleh perusahaan, dan (3) tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas ekuitasnya. Menurut Brighman dan Houston (2001:28) meskipun arus kas sangat menentukan nilai pemegang saham, namun manajer keuangan tidak dapat mengabaikan pengaruh keputusan manajerial terhadap *earning per share* yang dilaporkan, karena pengumuman laba akan disampaikan kepada investor.

Perhitungan penilaian ekuitas dengan rumus *earning per share* (Brighman dan Houston, 2001) adalah :

$$Earning Per Share = \frac{Net Income}{outstanding share}$$

Keterangan :

Net Income : laba bersih

outstanding share : jumlah saham yang beredar

2.2 Penelitian yang relevan

Hasil penelitian sebelumnya merupakan hasil yang menjelaskan pekerjaan peneliti lain dan bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Aprilia Merdiana Musyafaah, Bernadetha	Pengaruh Insentif Pajak Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme	metode kuantitatif	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap

	Yessica Dewanthi, dkk (2022)	Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)		konservatisme akuntansi, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Syifa Rustianti Nurhasanah, Dirvi Surya Abbas ddk (2023)	Pengaruh Insentif Pajak dan Penilaian Ekuitas Terhadap Konservatisme Akuntansi	Metode kuantitatif	Insentif pajak dengan nilai t-statistic (0,459250) < ttabel (1,98793) dan nilai Prob 0,6733 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel insentif pajak, dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil pengujian (X3) menunjukkan penilaian ekuitas dengan nilai t-statistic (0,375505) < ttabel (1,98793) dan nilai Prob 0,7082 > 0,05 maka dapat

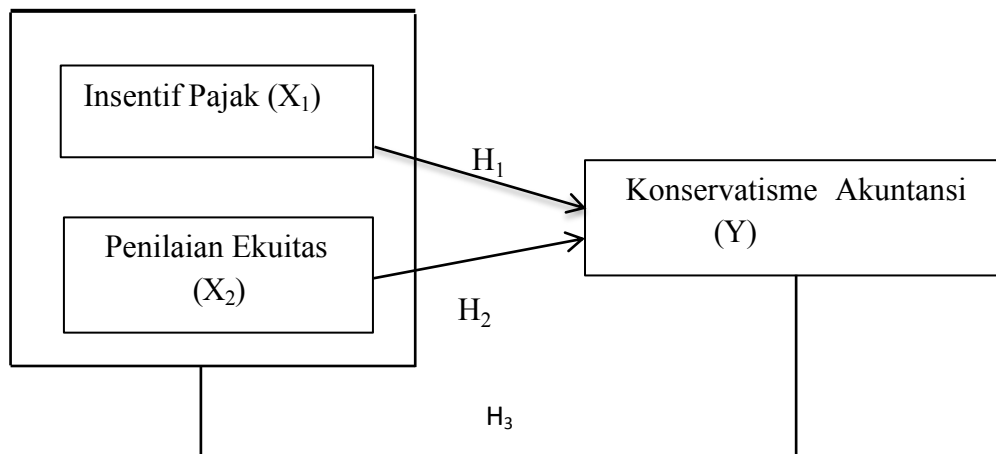
				disimpulkan bahwa variabel penilaian ekuitas, dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil pengujian secara bersama menunjukkan nilai F-statistic (8,566559) > F Tabel (2,71) dan nilai Prob. (F-statistic) 0,000049 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, yang artinya variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari insentif pajak, dan penilaian ekuitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
--	--	--	--	--

3.	Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih, Suciati Nurani (2022)	Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, dan Capital Intensity Terhadap Konservatisme Akuntansi	Metode kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian Insentif Pajak dan financial distress berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan capital intensity tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
4.	Bayu Pasupati (2020)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan	Motode kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi dengan pengukuran tingkat atau level laba bersih dikurangi arus kas dengan total asetnya berpengaruh positif terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan.
5.	Dinda Fadhiilah1, Deasy Ariyanti Rahayuning	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan

	si(2022)			growth opportunities, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa ketika perusahaan memanfaatkan insentif pajak dari pemerintah dengan adanya pengurangan pajak, maka laporan keuangan secara konservatif tidak diterapkan.
--	----------	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2018), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran menjelaskan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terlihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 *Kerangka Pemikiran*

2.4 Perumusan Hipotesis

Menurut sugiyono (2018), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Adapun hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Insentif pajak merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina, 2016).

Penelitian terkait dengan insentif pajak dinyatakan oleh Aprilia Merdiana Musyafaah dkk (2022) bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini berbeda dengan penelitian Syifa Rustianti Nurhasanah dkk

(2023) yang menunjukkan bahwa insentif pajak tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Insentif Pajak Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi

2. Pengaruh Penilaian Ekuitas Terhadap Konservatisme Akuntansi

Salah satu aktivitas penilaian ekuitas adalah menyusun laba dan komponen laba sehingga dapat memisahkan elemen yang stabil, normal, dan terus-menerus dengan elemen yang acak, tidak tentu, tidak biasa, dan tidak berulang. Analisis penilaian ekuitas menekankan laba dan pengukuran akuntansi lain untuk menghitung nilai perusahaan. Peramalan laba memperhitungkan kekuatan laba, teknik estimasi dan mekanisme pengawasan (Fala, 2007).

Penelitian terkait dengan penilaian ekuitas dinyatakan oleh Syifa Rustianti Nurhasanah dkk (2023) yang menunjukkan bahwa penilai ekuitas tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Penilaian Ekuitas Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi

3. Pengaruh Insentif Pajak dan Penilaian Ekuitas Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Rosdiana dan Irianto (2014), Insentif pajak diartikan sebagai suatu kebijakan pajak dari sisi penawaran dengan tujuan peningkatan kinerja pasar melalui peningkatan kapasitas ekonomi sehingga dapat memproduksi dengan baik dan dapat membuka kesempatan kerja serta menaikkan kurva penawaran, yang mana kebijakan pajak ini bertujuan untuk meminimalisir distorsi pasar yang disebabkan pengaruh dari peraturan pemerintah tentang kebijakan harga, subsidi, dan pendapatan yang mendorong investasi.

Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan (dividen) atau kerugian usaha. Penilaian perusahaan merupakan tujuan penting bagi banyak pengguna laporan keuangan.

Penelitian terkait dengan penilaian ekuitas dinyatakan oleh Syifa Rustianti Nurhasanah dkk (2023) yang menunjukkan bahwa penilaian ekuitas tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Insentif Pajak dan Penilaian Ekuitas Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023 (www.idx.co.id).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini akan menggambarkan menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut sugiyono (2018) mendefinisikan populasi sebagai berikut: “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya “.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur Subsektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek (BEI) selama periode tahun 2020-2023. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 26 perusahaan manufaktur Subsektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek (BEI) selama periode tahun 2020-2023.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan wakil atau bagian dari anggota populasi yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang kemudian diambil menurut prosedur tertentu agar dapat mewakili populasinya. Menurut sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan metode *non probability sampling*. Menurut sugiyono (2018) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil datanya, peneliti menggunakan teknik sampel jenuh. Menurut sugiyono (2018) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan, hal ini berdasarkan penggunaan teknik *sampling jenuh* dimana populasi pada penelitian ini sebanyak 26 perusahaan.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No.	Kode perusahaan	Nama Perusahaan
1	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
5	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
6	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
11	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
12	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk

14	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
22	PSGO	Palma Serasih Tbk
23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk
25	SKLT	Sekar Laut Tbk
26	STTP	Siantar Top Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau lewat

dokumen. Data yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan Manufaktur Subsektor Makan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023 yang diambil dari laman www.idx.co.id tentang laporan keuangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengambilan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang sudah dipublikasi. Data diperoleh dari www.idx.co.id.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Konsep dasar dari definisi operasional mencakup pengertian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dengan tujuan untuk mengoperasionalkan konsep-konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara mengukurnya. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (independent) sebagai berikut :

3.6.1 Variabel dependent (Y)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, Sugiyono (2018).

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan karakteristik yang penting dari sistem akuntansi perusahaan yang dapat membantu dewan komisaris dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn, yaitu besaran akrual, apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya. Rumus yang digunakan yaitu :

$$TACC_{it} = \frac{NI_{it} - CF_{Oit}}{TA_{it}} \times (-1)$$

Keterangan :

$TACC_{it}$ = Konservatisme Akuntansi

NI_{it} = Laba Bersih

CF_{Oit} = Arus Kas Operasi

TA_{it} = Total Aset

3.6.2 Variabel Independent (X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat), sugiyono (2018).

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

3.6.2.1 Insentif Pajak

Insentif pajak merupakan kebijakan atau program pemerintah yang bertujuan untuk merangsang atau mendorong aktivitas ekonomi tertentu dengan memberikan pengurangan pajak kepada individu atau perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Perhitungan insentif pajak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh , dkk (2023) yaitu :

$$TP = \frac{PTI - CTE}{TA}$$

Keterangan :

PTI : Laba sebelum pajak

CTE : Beban Pajak

TA : Total Asset

3.6.2.2 Penilaian Ekuitas

Penilaian ekuitas merupakan proses menentukan nilai atau harga yang wajar dari suatu aset, baik itu properti, peralatan, saham, atau aset lainnya dalam laporan keuangan suatu entitas. Perhitungan penilaian ekuitas dengan rumus *earning per share* (Brighman dan Houston, 2001) adalah :

$$Earning Per Share = \frac{Net Income}{outstanding share}$$

Keterangan :

Net Income : Laba bersih

outstanding share : Jumlah saham yang beredar

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, dan standardeviasi.

3.7.2 Model Estimasi

3.7.2.1 *Common Effect (CEM)*

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) *Common Effect Model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section* dan mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga *intersep* dan *slope* dari setiap variabel untuk setiap objek observasi dianggap sama.

3.7.2.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Untuk mengestimasi data panel, *model Fixed effects* menggunakan teknik *variable dummy*, sehingga model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3.7.2.3 *Random Effect Model (REM)*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Model ini disebut juga dengan *Error Component Model (ECM)*. Metode yang tepat untuk mengakomodasi model *random effect* ini adalah *Generalized Least Square (GLS)*, dengan asumsi komponen error bersifat homokedastik dan tidak ada gejala *crosssectional correlation*.

3.7.3 Metode Pemilihan Model Estimasi

3.7.3.1 *Uji Chow*

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel mana yang sebaiknya digunakan, apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pengujian ini dilakukan menggunakan program Eviews. Adapun ketentuan untuk pengujian F-Stat/*Uji Chow* yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai *probability* dari *Cross-section* $F > 0,05$ maka H_0 diterima, dan model regresi yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Apabila nilai *probability* dari *Cross-section* $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, dan model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : model yang dipilih *Model Common Effect*

H_1 : model yang dipilih *Model Fixed Effect*

3.7.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dengan tujuan untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan. Pengujian ini dilakukan menggunakan program Eviews.

Adapun ketentuan untuk pengujian Hausman yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai *probability* dari *Cross-section random* $> 0,05$ maka H_0 diterima model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).
2. Apabila nilai *probability* dari *Cross-section random* $< 0,05$ maka H_0 ditolak model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : model yang dipilih *Model Random Effect*

H_1 : model yang dipilih *Model Fixed Effect*

3.7.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*. Pengujian ini dilakukan

menggunakan program Eviews. Adapun ketentuan untuk pengujian *Lagrange Multiplier* yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai *cross section Breusch-pangan* $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Apabila nilai *cross section Breusch-pangan* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

H_0 : model yang dipilih Model *Common Effect*

H_1 : model yang dipilih Model *Random Effect*

3.7.4 Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa data panel merupakan data yang berasal dari beberapa individu (sampel) yang diamati dalam beberapa kurun waktu tertentu. alat pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software eviews 13.

Pemilihan data panel dalam penelitian ini karena menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan. Pertama penggunaan data *time series* dimaksud dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2020-2023. Kemudian penggunaan *cross section* karena penelitian

ini mengambil data dari banyak perusahaan yang terdiri dari 26 Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang dijadikan sampel perusahaan.

Model persamaan analisis regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (dependen)

X_1 = variabel bebas (independen)

X_2 = variabel bebas (independen)

t = waktu

e = error / residual

3.7.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dipenuhi analisis regresi berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*. Asumsi klasik digunakan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator = BLUE*). Maka metode *OLS* harus memenuhi asumsi klasik tersebut untuk menghasilkan estimator yang *BLUE* (Widarjono, 2018).

Menurut Basuki & Yuliadi (2017) mengatakan bahwa pada data panel tidak semua uji asumsi klasik pada metode *Ordinary Least Square (OLS)* digunakan. Apabila model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah *Common Effect Model (CEM)*, maka hanya dua uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji Multikolinieritas dan uji Heteroskedastisitas. dalam data panel tidak diwajibkan menggunakan uji autokorelasi karena data panel bersifat *cross section*, sedangkan autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Selain itu, uji normalitas juga tidak wajib digunakan karena bukan sesuatu yang wajib dipenuhi.

3.7.5.1 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas.

Menurut Winarno (2015) pengujian ini dilakukan dengan *uji Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. *Uji Glejser* digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan *uji Glejser* $> 0,05$ maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

3.7.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikoloneritas bertujuan untuk menguji apakah pada variabel – variabel bebas dengan pengukuran terhadap *variance inflation factor (VIF)* dan hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen pada model yang diajukan, bebas multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *VIF* yang berada dibawah angka 10, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan tidak mengandung multikolinieritas (Ghozali, 2016).

3.7.6 Uji Hipotesis

3.7.6.1 Uji Statistik (Uji T)

Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ maka secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.7.6.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independent dalam medel penelitian tersebut berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependent. Dasar keputusan uji :

3. Jika nilai *Probability* signifikasi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
4. Jika nilai *probability* signifikasi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.